

## **IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK *SPEECH DELAY***

**Hasanah<sup>1</sup>, Hulailah Istiqlaliyah<sup>2</sup>, Liah Rosdiani Nasution<sup>3</sup>**

Institut Ilmu Al-Qur'an<sup>1,2</sup>, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan<sup>3</sup>  
e-mail: [hasanahhasanah2764@gmail.com](mailto:hasanahhasanah2764@gmail.com)<sup>1</sup>, [hulailah.iq.ac.id](mailto:hulailah.iq.ac.id)<sup>2</sup>, [liahnasution@uinsyahada.ac.id](mailto:liahnasution@uinsyahada.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemanjuran program literasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak dengan masalah bicara. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang menggambarkan proses pelaksanaan program literasi di TK Islam Pembangunan Tangerang Selatan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak penyandang disabilitas di sekolah tersebut. Metodologi kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif digunakan untuk menyelidiki peristiwa, perilaku individu, atau situasi tertentu melalui teknik naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tuna wicara di TK Islam Perkembangan Tangsel dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Regimen pembiasaan melibatkan mendorong anak-anak dengan masalah bicara untuk membaca cerita disertai dengan buku visual. Dalam program perkembangan, anak dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Dalam proses pendidikan, anak tuna wicara berpartisipasi aktif dan berkomunikasi secara jelas dengan anak lain, padahal perjalanan pendidikannya berbeda dengan anak lainnya. Selain itu, kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak dapat diketahui melalui pengajuan pertanyaan, narasi, dan respon terhadap bahasa lisan anak. Dengan melaksanakan kampanye literasi ini, kita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak yang memiliki masalah bicara. Awalnya, kapasitas bahasa reseptif mereka akan meningkat, hal ini akan memungkinkan mereka mengingat cerita yang disampaikan langsung oleh guru dan menanggapi cerita yang dibagikan guru kepada mereka. Selain itu, mereka akan memperoleh kemampuan untuk membedakan vokal dari bunyi lain, dan mereka akan memperluas kosa kata mereka melalui bahasa lisan. Selain itu, kemampuan bahasa ekspresif mereka akan meningkat, yang memungkinkan mereka mendeskripsikan pemikiran mereka secara detail, bereksperimen dengan berbagai kata dan suara, mendeskripsikan kreasi mereka sendiri, dan mengomunikasikan emosi mereka secara efektif ketika diminta oleh guru.

Kata Kunci: Program Literasi, Meningkatkan Kemampuan Bahasa, Anak Speech Delay

### Abstract

The objective of this research is to describe the efficacy of a literacy program in enhancing the language abilities of children with speech issues. The primary goal of this study is to gather data that illustrates the implementation process of the literacy program at TK Islam Pembangunan Tangerang Selatan in order to improve the language skills of children with disabilities at the school. A qualitative methodology using descriptive analysis was employed to investigate events, individual behaviors, or specific situations through narrative techniques. The results of this study indicate that the implementation of the literacy program to enhance the language skills of speech-impaired children at TK

Islam Pembangunan Tangsel can be achieved through habituation, development, and learning. The habituation regimen involves encouraging children with speech issues to read stories accompanied by visual books. In the development program, children are assessed based on their ability to respond to questions posed by the teacher. In the educational process, speech-impaired children actively participate and communicate clearly with other children, despite their educational journey being different from that of other children. Additionally, the receptive and expressive language abilities of the children can be determined through questioning, narration, and responses to the children's spoken language. By implementing this literacy campaign, we can enhance the language abilities of children with speech issues. Initially, their receptive language capacity will improve, allowing them to remember stories told directly by the teacher and respond to stories shared by the teacher. Furthermore, they will acquire the ability to distinguish vowels from other sounds and expand their vocabulary through spoken language. Additionally, their expressive language skills will increase, enabling them to describe their thoughts in detail, experiment with different words and sounds, describe their own creations, and effectively communicate their emotions when prompted by the teacher.

Keywords: Literacy Program, Improving Language Skills, Children Speech Delay

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kemampuan berbahasa anak sangat erat kaitannya dengan literasi anak usia dini, karena pada usia 5-6 tahun, anak sudah seharusnya memiliki kemampuan memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa, yang merupakan bagian integral dari perjalanan literasi awal (Novrani et al., 2021). Istilah "melek huruf" umumnya didefinisikan dan dikaitkan dengan bakat seseorang dalam membaca dan menulis, Jacoby & Lesaux (2017) Literasi, sebagaimana didefinisikan, mencakup kemampuan individu untuk menangkap dan memahami prinsip-prinsip linguistik, mencakup kemampuan untuk menuliskan pikiran ke dalam bentuk tertulis, mengidentifikasi huruf dan bunyi yang terkait, dan mengeja kata secara akurat. Memiliki kemahiran ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam upaya terkait literasi, seperti membaca dan menulis, sehingga memfasilitasi pertumbuhan pendidikan mereka. Selanjutnya, Bloome et al., (2004) Definisi literasi digambarkan sebagai sesuatu yang dinamis dan relatif, yang menunjukkan bahwa definisi tersebut berbeda-beda di setiap negara. Sementara itu, menurut James Gee (2015) Konsep literasi adalah eksplorasi berkelanjutan atas kejadian tunggal, menurut Gee (1989), yang mengkarakterisasinya sebagai kemahiran yang mencakup kemampuan kognitif, verbal, tertulis, dan membaca. Berbagai perspektif berkumpul untuk

mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui keterlibatannya dalam proses belajar mengajar selama proses perolehan literasi. Tanggung jawab mereka mencakup membekali anak-anak dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kemajuan mereka ke tahap perkembangan berikutnya. Untuk mencapai hal ini, guru harus memberikan berbagai rangsangan yang mendorong pertumbuhan komprehensif, mencakup perkembangan bahasa dan aspek penting lainnya (Devi, 2021). Pada tahap awal masa kanak-kanak, keterampilan berbahasa diasah untuk memfasilitasi komunikasi dan adaptasi yang efektif terhadap lingkungan sekitar. Tindakan komunikasi memungkinkan anak-anak untuk berbagi ide, pemikiran, dan emosi. Dalam ranah anak usia dini, kemampuan berbicara erat kaitannya dengan pengungkapan pendapat dan keinginan pribadi. Keterampilan ini diperoleh melalui interaksi alami dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, sejauh mana perkembangan bahasa anak berkembang sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kualitas komunikasinya dengan orang lain, terutama orang tuanya (Sirjon, 2021).

Perkembangan keterampilan bahasa anak-anak sangat erat kaitannya dengan literasi awal pada tahun-tahun pertumbuhan mereka, karena pada usia 5-6 tahun, anak-anak harus memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi secara efektif melalui bahasa, yang merupakan aspek penting dari perjalanan literasi awal (Novrani et al., 2021). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 137 Tahun 2014, tujuan pendidikan calistung pada anak usia dini adalah untuk mengenalkan anak pada keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, proses pengajaran juga harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan cara yang menyenangkan, mendorong anak untuk bersedia terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Chambers, Cheung dan Salvin dalam (Masitoh et al., 2022) Pendidikan keaksaraan dini mencakup serangkaian kegiatan yang meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak kecil. Kegiatan-kegiatan ini termasuk menumbuhkan kesadaran fonemik, mengajarkan bunyi fonik dan huruf,

memperkenalkan alfabet, dan terlibat dalam latihan menulis kolaboratif di samping permainan kreatif tradisional, seni, musik, drama, dan waktu bercerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan terkait literasi yang dilakukan oleh guru di sekolah dan untuk memahami aspirasi orang tua yang menginginkan anaknya mengembangkan kemampuan literasi yang kuat sejak usia muda.

(Hurlock, 2020) Kemajuan sistematis perkembangan bahasa pada anak usia dini berkaitan erat dengan pertumbuhan yang berkaitan dengan usia, yang mencakup elemen sensorimotor seperti mendengarkan, berbicara, dan produksi suara. Namun perlu diperhatikan bahwa perkembangan bahasa anak tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan yang dihadapi sebagian anak adalah keterlambatan bicara. Menurut (Sirjon, 2021), ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah seorang anak mengalami keterlambatan bicara. Parameter ini meliputi:

1. Pada usia 2 tahun, jika seorang anak tidak dapat menyebutkan nama benda dengan benar atau mengartikulasikan minimal 25 kata, mungkin terjadi keterlambatan perkembangan kemampuan bicara dan bahasanya.
2. Pada usia 2,5 tahun, jika seorang anak belum mampu membentuk frasa dua kata, menggabungkan kata benda, atau mengidentifikasi bagian tubuh dengan benar, hal ini menandakan adanya keterlambatan tonggak perkembangan.
3. Pada usia 3 tahun, anak-anak mungkin kesulitan menggunakan kosakata yang terdiri dari 200 kata, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, mengalami kesulitan meminta benda dengan nama aslinya, atau kesulitan membentuk kalimat lengkap.

Usia diatas 3 tahun, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam meniru atau mengucapkan dengan benar kata-kata yang telah mereka pelajari sebelumnya, atau mungkin kesulitan untuk mengartikulasikan nama lengkap mereka secara akurat.

Tingkat kompetensi komunikatif pada anak berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya, dibuktikan dengan variasi kecepatan bicara dan terjadinya keterlambatan (Fitri, 2024). Ketika seorang anak menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan suara yang sesuai dengan usianya, itu menunjukkan keterampilan

berbicara yang mahir. Sebaliknya jika terjadi gangguan pada tahap ini maka berdampak pada kualitas suara dan kemampuan komunikasi anak. Kondisi ini disebut sebagai kemampuan produksi suara dan komunikasi yang di bawah rata-rata, sehingga menyebabkan keterlambatan bicara dibandingkan anak-anak pada usia yang sama (Istiqlal, 2021).

Anak-anak dengan keterlambatan bicara berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan teman-temannya, dan sangat penting bagi pengasuh mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perjalanan komunikasi mereka. Oleh karena itu, orang tua harus membekali mereka dengan pendidikan khusus. Selain itu, penerapan teknik psikologis penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yang menghadapi keterlambatan bicara. (Ednanda, 2023). Ketika anak-anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka menghadapi tantangan dalam mengkomunikasikan emosi, pendapat, pikiran, dan keinginan mereka secara efektif (Sirjon, 2021). Ketika seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, itu berarti mereka kesulitan mengkomunikasikan pemikiran dan idenya secara efektif dengan cara yang dapat dipahami orang lain (Adheni et al., 2022).

Permasalahan yang ada, khususnya mengenai perkembangan bahasa dan khususnya keterlambatan bicara, merupakan permasalahan yang sangat serius dan memerlukan perhatian segera. Kejadian ini sering menimpa anak-anak, khususnya di dunia akademis, karena secara tidak langsung menghambat kemampuan mereka dalam memperoleh keterampilan membaca dan menulis. Belajar membaca adalah keterampilan mendasar yang harus diperoleh anak-anak selama masa sekolahnya (Fauzia et al., 2020). Selain itu, keterlambatan bicara anak berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, psikologis, emosional, dan lingkungannya. Akibatnya, anak-anak ini cenderung tertinggal dibandingkan teman-temannya, hal ini menunjukkan pentingnya penelitian mendalam lebih lanjut mengenai permasalahan khusus ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan penelitian secara efektif dan meminimalkan kesalahan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu melalui program literasi. Penelitian ini melibatkan enam orang guru dari Pocenter yang diperiksa keterlibatannya dalam pelaksanaan program tersebut. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan melalui interaksi tatap muka dan penilaian berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan data. Hal ini meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Penelitian ini mengandalkan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh, diperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi program literasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tuna wicara. diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang mengetahui subjek tersebut, peneliti telah mengumpulkan data tentang efektivitas Program Literasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak Speech Delay di TK Islam Pembangunan Tangerang Selatan. Penelitian mengungkapkan bahwa TK B1 memiliki dua anak dengan keterlambatan bicara: saudara perempuan (S) dengan kelainan neurologis bawaan, khususnya celah langit-langit (bibir sumbing), dan saudara laki-laki (Z) dengan gejala umum non-fungsional, seperti gangguan bahasa reseptif. Informasi tersebut berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan selama pelaksanaan program literasi Pengembangan TK Islam yang meliputi kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak tuna wicara dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya. Temuan ini sejalan dengan prinsip yang dibahas dalam buku Hendra Kurniawan dkk, Pembelajaran Literasi Menuju Masyarakat 5.0

(Kurniawan et al., 2019), Proses pengenalan literasi melibatkan tiga tahapan kegiatan yang berurutan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

**1. Analisis Program Literasi TK Islam Pembangunan**

**a. Pembiasaan**

Pada fase ini terdapat kegiatan literasi menyenangkan yang fokus pada penanaman semangat membaca dan menulis siswa. Penanaman minat membaca memegang peranan penting dalam kemajuan kemampuan literasi siswa. Untuk meningkatkan minat ini, TK Perkembangan Islam mendorong anak-anak untuk terlibat dalam membaca sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan sebelum kelas atau selama waktu lain yang tersedia. Berdasarkan temuan wawancara, pembiasaan membaca anak-anak melibatkan sesi harian dengan buku cerita. Sebelum membaca, anak-anak secara konsisten didorong untuk terlibat dalam percakapan

**b. Pengembangan**

Tujuan utama kegiatan literasi selama fase ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman teks tertulis dan hubungannya dengan pertemuan pribadi, meningkatkan pemikiran kritis, dan mendorong keterampilan komunikasi kreatif melalui keterlibatan dengan literatur tambahan. Hal ini dicapai dengan terlibat dalam diskusi dengan anak untuk menilai pemahaman mereka dan selanjutnya memberikan instruksi tentang pengucapan huruf-huruf yang menantang. Kegiatan ini terjadi setelah anak menyelesaikan sesi membaca.

**c. Pembelajaran**

Pada tahap pembelajaran khusus ini, kegiatan literasi mencerminkan tahap pengembangan, khususnya berfokus pada perolehan keterampilan pemahaman membaca. Namun, pada tahap ini, penekanannya adalah pada materi pelajaran. Akibatnya, guru menerapkan berbagai strategi literasi untuk memfasilitasi pembelajaran di semua mata pelajaran. Berdasarkan masukan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan guru di TK B, Telah ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki gaya belajar yang unik

dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami keterlambatan bicara. Sedangkan anak-anak pada umumnya mendapat perhatian dan bimbingan yang lebih besar.

## **2. Kemampuan Bahasa Anak Speech delay (Keterlambatan Berbicara) di TK Islam Pembangunan**

Keterlambatan bicara, disebut juga keterlambatan berbicara, mengacu pada kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain. Hal ini dapat terlihat dari ucapan yang tidak jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata, sehingga membedakan mereka dari anak-anak pada usia yang sama. Untuk menilai kemampuan berbahasa pada anak, peneliti mengandalkan indikator yang dijelaskan oleh Robingatin (2019), antara lain Receptive Language (kemampuan memahami pesan orang lain) dan Expressive Language (kemampuan mengkomunikasikan keinginan). Melalui wawancara dan observasi bersama tim psikolog, penulis menyimpulkan bahwa bahasa reseptif dan ekspresif dapat diukur melalui sesi perlakuan dan bercerita dengan anak.

### **a. Bahasa Reseptif**

Bertempat TK Perkembangan Islam, berbagai teknik digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan memproses bahasa. Bahasa reseptif, yang melibatkan pemahaman dan penerimaan pesan dari orang lain, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian dan menceritakan kembali cerita, merespons informasi lisan dengan tepat, dan mengenali teks lisan yang umum. Menurut guru B1, membacakan buku cerita kepada anak dapat sangat meningkatkan kemampuan berbahasanya, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan bicara. Dengan mendengarkan secara aktif, anak-anak dapat memperluas kosa kata mereka, dan interaksi tatap muka memudahkan untuk memantau kemajuan mereka. Selain itu, dalam mengatasi keterlambatan bicara, penting untuk bereaksi secara tepat terhadap informasi. Temuan wawancara menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menstimulasi dan memperkuat kosa kata di



rumah, sekaligus menetapkan batasan penggunaan ponsel untuk mendorong perkembangan bahasa.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak dengan keterlambatan bicara, penting untuk menyadari pentingnya membiasakan mereka dengan teks lisan yang umum. Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengenalkan huruf vokal, dilanjutkan dengan pengenalan huruf konsonan, dan terakhir dengan memperluas kosa kata. Dengan mengikuti rangkaian pengenalan huruf dan kosa kata ini, keterampilan bahasa anak dengan keterlambatan bicara dapat mengalami peningkatan yang signifikan

b. Bahasa Ekspresif

Bahasa yang efektif menyampaikan keinginan dan kebutuhan anak, sehingga memudahkan berkembangnya kemampuan berbahasa yang kuat, disebut dengan bahasa ekspresif. Jenis bahasa ini mempunyai nilai penting ketika menilai kemampuan linguistik anak yang mengalami keterlambatan bicara. Mengevaluasi keterampilan bahasa ekspresif melibatkan penilaian kemampuan anak dalam mengartikulasikan kata-kata dengan jelas, mengeksplorasi berbagai kata dan suara, menceritakan cerita dalam urutan yang logis, dan memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan emosi.

Menurut wawancara guru, komunikasi yang efektif dan sering membacakan buku cerita kepada anak dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dengan memberikan rangsangan yang tepat, guru dapat menilai kemampuan berbahasa anak dan berpotensi meningkatkan keterlambatan bicara melalui stimulasi yang konsisten. Pada akhirnya, tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengekspresikan pikiran dan emosi mereka melalui bahasa, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian mengenai implementasi program literasi di TK Islam Pembangunan Tangerang Selatan untuk meningkatkan kemampuan

berbahasa anak tuna wicara, maka penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai implementasi kegiatan literasi pada anak tersebut. Pertama, penting untuk membiasakan anak tuna wicara dengan buku cerita yang berisi gambar. Melalui evaluasi, anak dapat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Selama proses pembelajaran, penting bagi anak tunarungu untuk sering berinteraksi agar mereka dapat berbicara dengan jelas. Perlu diketahui bahwa proses pembelajaran anak tunarungu berbeda dengan teman sebayanya. Selain itu, keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak-anak ini dapat dinilai dengan mengajukan pertanyaan, berbagi cerita, dan mendorong mereka untuk merespons. Sebagai hasil dari pendekatan ini, keterampilan bahasa reseptif anak meningkat, sehingga memungkinkan mereka menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar kepada guru. Apalagi anak mampu bereaksi terhadap cerita yang disampaikan guru. Mereka juga mengembangkan kemampuan mengenali vokal dan memperluas kosa kata melalui permainan lisan. Terakhir, anak-anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan peningkatan keterampilan bahasa ekspresif, sehingga memungkinkan mereka berkomunikasi dengan jelas. Dengan memasukkan pusat materi alam, anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi kata dan suara. Selain itu, anak-anak dapat dengan bebas mengekspresikan diri melalui kreasi seninya sendiri, serta mengomunikasikan emosinya jika diminta oleh guru. Memanfaatkan pendekatan literasi ini dapat secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak yang mengalami Keterlambatan Bicara.

## REFERENSI

- Adheni, M., Puspitasari, R., & Ningtyas, A. R. (2022). *Strategi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di Ra Tunas Literasi Qur'ani* [PhD Thesis, IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.a.id/id/eprint/1778>
- Bloome, D., Carter, S. P., Christian, B. M., Otto, S., & Shuart-Faris, N. (2004). *Discourse analysis and the study of classroom language and literacy events: A microethnographic perspective*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781410611215/discourse-analysis-study-classroom-language-literacy-events-david-bloome-beth-morton-christian-sheila-otto-nora-shuart-faris-stephanie-power-carter>

- Devi, M. (2021). *Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14553>
- Dwilestari, N. P., & Putra, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja F Grafindo Persada.
- Ednanda, K. (2023). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay Kota Samarinda*. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3205>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal dan menangani speech delay pada anak. *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102–110.
- FITRI, E. (2024). *PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK HIP HOP BANDAR LAMPUNG* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/32476/>
- Gee, J. P. (1989). Literacy, Discourse, and Linguistics: Introduction. *Journal of Education*, 171(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/002205748917100101>
- Gee, J. P. (2015). The new literacy studies 1. In *The Routledge handbook of literacy studies* (pp. 35–48). Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315717647-4&type=chapterpdf>
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Jacoby, J. W., & Lesaux, N. K. (2017). Language and literacy instruction in preschool classes that serve Latino dual language learners. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 77–86.
- Kurniawan, H., Apri Lindawati, T., Ernia Sari, M. D., & Dea Ariyanti, A. (2019). *Pembelajaran Literasi Menuju Society 5.0*. Penerbit Deepublish.
- Masitoh, I., Novalinda, N. A., & Ramadhani, P. A. (2022). Penerapan pra literasi pada anak usia dini di TK fajar. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 40–49.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., & Eka Annisa, I. F. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. 64.
- Robingatin, Z. U. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Cetakan I.
- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1), 28–37.